

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja banyak dipandang masyarakat sebagai tempat peribadatan. Arti gereja yang sebenarnya tidak hanya sebatas bangunan. Yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan orang beriman atau orang yang percaya akan Yesus Kristus. Salah satu persekutuan orang beriman adalah Orang Muda Katolik (OMK). OMK merupakan sebuah komunitas yang terdiri atas umat Katolik berusia 13-35 tahun dan belum menikah sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah, yang melakukan kegiatan kerohanian dengan tujuan mempererat dan menguatkan iman antar anggotanya (Komisi Kepemudaan KWI, 1994). OMK sangat penting karena kegiatan yang dilakukan memiliki manfaat bagi umat Katolik maupun bagi masyarakat. Di dalam komunitas tersebut, mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan berbagai kegiatan kerohanian seperti beribadat dan berdoa dengan tujuan untuk menguatkan iman dan mempererat relasi antar umat Katolik. Penelitian dari Setyawan (2014) menyatakan bahwa komunitas keagamaan membawa dampak positif dalam kehidupan seseorang. Komunitas keagamaan memberikan makna dan tujuan dalam hidup, mendorong individu untuk menjalani gaya hidup sehat, serta membantu individu untuk memiliki rasa persatuan dengan anggota lainnya. Selain itu, OMK tidak hanya penting dalam komunitas tersebut, namun juga sangat penting dalam lingkungan masyarakat. Suwarta (2010) mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya OMK dalam lingkup masyarakat yaitu tanggungjawab sebagai bagian dari warga negara yang diwujudkan dalam hidup bersaudara dengan kelompok agama lain, ikut

membangun bangsa, serta menerapkan norma atau sistem nilai yang telah mereka miliki dalam lingkup masyarakat (Kompasiana, Orang Muda Katolik: Tajam ke Dalam, Tumpul ke Luar?, para. 15). Disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian dari umat katolik maupun sebagai anggota masyarakat.

OMK memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah kegiatan rekoleksi, kerja bakti, pelayanan rohani (koor, tugas liturgi, tata tertib atau kunjungan rohani), serta drama. Pernyataan tersebut juga didukung dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap anggota komunitas OMK Paroki Santo Lukas sebagai berikut :

“.. tiap bulan itu kan proker (program kerja), misalnya kayak bulan ini proker kita ada tablo (drama), trus olahraga itu kegiatan pasti olahraga setiap minggu, lalu doa bulanan, trus bersih-bersih, seperti itu..”
“Trus kalo misalnya bulan mei itu kan sudah keliatan agak longgar maka kami masukkan donor darah, trus juga kaderisasi juga.. nanti bulan juni, kita biasanya ada seminar, trus ada pembentukan untuk panitia Youth Day.”

(C, 22 tahun, 26 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas OMK Paroki Santo Lukas adalah tablo (drama), kegiatan olahraga, kerja bakti, kaderisasi, seminar, doa bulanan dan kegiatan donor darah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar para anggota dapat mengembangkan potensi, memperkuat iman, atau mempererat relasi yang dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian kebutuhan atau tujuan dalam hidupnya.

Setiap orang pasti memiliki kebutuhan, tujuan atau keinginan dalam hidupnya dan berusaha untuk memenuhi hal tersebut dalam rangka mencapai kepuasan hidup (Campbell et al., 1976; Cantril, 1965, dalam Frisch, 2006). Kepuasan hidup terlihat dalam penilaian individu terhadap tercapainya kebutuhan, tujuan atau keinginannya. Sehingga, kepuasan hidup bersifat subjektif karena penilaian antara satu orang dengan orang lainnya

dapat berbeda. Semakin sedikit ketidaksesuaian antara keinginan dan yang dicapai individu, semakin besar kepuasan hidupnya (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

Kepuasan hidup menjadi salah satu hal penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari karena kepuasan hidup merupakan aspek penting dalam kualitas hidup seseorang (Syaiful & Bahar, 2016). Nelson, Kurtz, dan Lyubomirsky juga menyatakan bahwa kepuasan akan pemenuhan kebutuhan dasar dan pencapaian tujuan yang diharapkan akan menghasilkan kebahagiaan atas hidup (dalam Lynn, O'Donohue, & Lilienfeld, 2015). Frisch (2006) menyatakan bahwa individu yang puas dalam hidupnya cenderung memiliki keyakinan, optimis, kemampuan sosial, *coping* yang efektif dalam menghadapi situasi yang menekan, dan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Penelitian menemukan bahwa dampak negatif dari ketidakpuasan dalam hidup memiliki hubungan dengan masalah tidur, kegelisahan, merokok (Strine, Chapman, Balluz, Moriarty, & Mokdad, 2008), ketidakbahagiaan, serta masalah psikologis seperti depresi (Park, Peterson, dan Seligman, 2004). Selain itu, menurut penelitian You, Song, Wu, Qin, dan Zhou (2014) dengan judul "*Effects of Life Satisfaction and Psyache on Risk for Suicidal Behaviour: a cross-sectional study based on data from Chinese Undergraduates*" ditemukan hasil bahwa subjek penelitiannya dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah memiliki resiko perilaku bunuh diri.

Menjadi anggota OMK membuat setiap anggotanya memiliki peran yang lebih besar karena tugas dan tanggung jawab tidak hanya dalam mengikuti kegiatan OMK tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti dalam keluarga, sekolah/perkuliahan atau pekerjaan. Perannya dalam kegiatan OMK maupun kegiatan lainnya menciptakan tantangan bagi individu agar dapat menjalankan peran-perannya dengan baik. Kegiatan

pada komunitas kerohanian memiliki peran penting dalam kehidupan individu karena komunitas kerohanian memberikan pengalaman kepada individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi yang telah ada akan membantu individu dalam memenuhi kebutuhan atau tujuan dalam kehidupannya sehari-hari di luar komunitas tersebut. Hasil survei yang dibagikan kepada anggota OMK Paroki Santo Lukas menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda. Adapun tujuan mereka mengikuti kegiatan OMK adalah untuk menambah relasi atau memiliki teman yang lebih positif, dapat melayani Tuhan, belajar berorganisasi, belajar keagamaan secara lebih *have fun*, serta menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi banyak orang. Menurut Diener dan Ryan (2008), individu yang memiliki kepuasan hidup ditunjukkan dalam tercapainya kebutuhan atau tujuan dalam hidup. Permasalahan ketidakpuasan dialami pada anggota OMK karena belum terpenuhi tujuan atau kebutuhannya dalam hidup. Adapun hasil survei menunjukkan bahwa 10 dari 14 anggota OMK merasa belum mencapai cita-cita atau tujuan dalam hidup dengan mengikuti OMK seperti menjadi pribadi yang lebih baik, mengajak orang lain untuk aktif berpartisipasi dalam gereja, serta membangun relasi yang positif bersama anggota lainnya. Hal lain yang diungkapkan oleh anggota adalah tujuan atau cita-cita dalam hidup yang belum terpenuhi seperti memiliki usaha, memiliki profesi atau pekerjaan yang diinginkan, lulus dalam pendidikan, serta membahagiakan orang terdekat.

Hasil survei mengenai keadaan OMK menyatakan bahwa permasalahan juga dialami oleh anggota dalam menjalani kegiatan misalnya kurangnya kekompakan antar anggota, banyaknya anggota yang tidak aktif dalam pelayanan, kurangnya komunikasi antar anggota, tidak adanya komitmen dan tanggung jawab dari masing-masing anggota, serta adanya

kubu-kubu dalam komunitas OMK. Pernyataan tersebut juga didukung dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“ biasanya itu yang kayak anggotanya berkubu-kubu. Biasanya memang ada yang begitu..Misalnya ini kayak bergeng-gengan itu loh, si A, si B, si C satu geng. D, E, F, G satu geng kek gitu. Nah misalnya mereka punya masalah dalam satu mereka sendiri nih trus imbasnya itu sampe ke kita yang gatau apapun masalah mereka. Akhirnya trus mereka kek musuhan, trus mereka sindir-sindiran.. itu sih yang seringnya banget.”

(C, 22 tahun, 26 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pengalaman yang mereka dapatkan dalam OMK seperti permasalahan kubu dalam pertemanan memberikan dampak pada komunitas mereka. Dampak yang terjadi misalnya konflik atau permusuhan antar anggota yang kemudian memunculkan kesenjangan terhadap tujuan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan membangun relasi yang positif antar anggota. Permasalahan yang dialami tersebut membuat anggota OMK sulit memandang situasi secara lebih positif untuk mencapai tujuan yang dimiliki.

Orang yang puas dalam hidupnya ditandai dengan tidak ada hal di dalam kehidupan yang ingin diubah oleh individu (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa sebesar 21,4% menilai bahwa mereka belum merasa puas terhadap hidupnya saat ini dan sebanyak 7 dari 14 anggota OMK Paroki Santo Lukas memiliki keinginan untuk mengubah atau memperbaiki kehidupannya di masa lalu. Dari hasil survei tersebut, dapat dilihat bahwa cukup banyak anggota OMK yang cenderung merasa tidak puas terhadap kehidupannya saat ini dan ingin melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kehidupannya yang ada di masa lalu.

Kepuasan hidup dipengaruhi oleh beberapa hal seperti usia, hubungan sosial, pendapatan, agama atau pendidikan. Penelitian Lippman & Keith

(2006) menemukan hasil bahwa sebanyak 100% yang terdiri dari 2000 survei kepada orang muda di Indonesia mengatakan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Agama memiliki kontribusi dalam meningkatkan emosi positif pada individu, karena agama mengajarkan berbagai sistem nilai yang membantu mengarahkan individu dalam melakukan berbagai tindakan (Koenig & Shohaib, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam hidupnya lebih puas dalam hidupnya (Lim & Putnam, 2010). Internalisasi nilai-nilai agama atau keterikatan individu terhadap agama disebut juga sebagai religiositas (Ghufron & Risnawita, 2017).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam hidup. Terkadang dalam mencapai tujuan atau keinginan tersebut, individu mengalami kendala atau hambatan dalam mencapainya. Krause (2003) menyatakan bahwa religiositas membantu individu memahami dengan baik kesulitan dan tantangan yang muncul dalam kehidupannya dan membantu individu dalam menemukan harapan dalam setiap permasalahan. Individu yang menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya memiliki keyakinan akan melewati permasalahan yang dialaminya untuk mencapai tujuannya tersebut. Agama mengajarkan bagaimana mengembangkan strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah, misalnya individu percaya akan nilai keagamaan seperti Tuhan memberikan banyak cara untuk menyelesaikan masalah dan membantu individu dalam memilih cara terbaik untuk menangani masalah tersebut (Newman & Pargament, 1990). Ketika individu gagal dalam memenuhi tujuannya tersebut, individu yang religius memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya atau memiliki kemampuan untuk menerima apa yang dialami. Pernyataan tersebut juga didukung dalam wawancara sebagai berikut :

“..oh ini jawaban dari Tuhan, kek gitu.. dari situ saya ngerasa banget.. saya kek ngerasa Tuhan bener-bener ngejawab doa saya kek gitu.. pas sekali saya baru berdoa selang beberapa hari dikasih jawaban dan disitu saya cukup kaget.. waw Tuhan kasih jawaban secepat ini.. “

(C, 22 tahun, 26 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, salah satu anggota OMK menghadapi permasalahan dengan menginternasikan nilai-nilai agama dalam dirinya. Dalam hal ini, internalisasi nilai agama dalam diri individu tersebut adalah berdoa. Berdoa merupakan salah satu perwujudan dimensi dari religiositas yaitu menjalankan praktik keagamaan. Dengan berdoa ia memiliki keyakinan akan pemecahan masalah yang diberikan oleh Tuhan. Menurut hasil penelitian Ozmen, Breilsford, & Danieiu (2017) dalam *Journal of Religion and Health*, menunjukkan bahwa penghayatan terhadap agama memberikan kontribusi dalam kepuasan hidup seseorang.

OMK adalah bagian dari komunitas kerohanian yang merupakan wadah bagi para anggotanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan gereja, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pengalaman yang didapatkannya dalam berbagai kegiatan, individu mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mampu membantu dalam memenuhi tujuan atau cita-cita untuk mencapai kepuasan hidupnya. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan anggota yang cenderung memiliki ketidakpuasan dalam hidup yang ditunjukkan dari kesenjangan antara kebutuhan atau tujuan dengan pengalaman dalam hidup mereka, keinginan untuk mengubah kehidupan dan penilaian individu terhadap hidupnya saat ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pentingnya penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kepuasan hidup dan religiositas yang dimiliki anggota Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda.

1.2. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Variabel dalam penelitian adalah kepuasan hidup menurut Diener dan religiositas pada Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda
- b. Partisipan dikatakan sebagai anggota Orang Muda Katolik adalah yang beragama katolik, berusia 17-35 tahun dan belum menikah menyesuaikan dengan kriteria yang berada di Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda
- c. Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota aktif Orang Muda Katolik yang berasal dari Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda.
- d. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan religiositas dan kepuasan hidup pada Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan: “Apakah ada hubungan antara religiositas dengan kepuasan hidup pada Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan religiositas dan kepuasan hidup pada Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Psikologi Klinis dan Sosial khususnya pemahaman teori mengenai kepuasan hidup dan religiositas.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota OMK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pentingnya religiositas dan kepuasan hidup bagi para anggota dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

b. Bagi Pembina OMK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan religiositas dan kepuasan hidup pada OMK sehingga dapat dijalankan program-program yang sesuai kebutuhan demi pencapaian pengalaman yang membawa penilaian positif bagi para anggota OMK.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orangtua agar mampu membantu dan mendukung para anggota OMK dalam aktif mengikuti kegiatan OMK sehingga dapat mencapai kepuasan hidup